

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Syariat di MAN Aceh Jaya

Susanna

STAI PTIQ Aceh, Aceh Jaya, Indonesia

*Email: susanna080796@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the innovation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on sharia values at MAN Aceh Jaya as an integrative model that combines cognitive, affective, and spiritual dimensions. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, the principal, and students. The data were analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate five major types of learning innovations: project-based learning, peer teaching, the use of Islamic digital media, outdoor learning, and spiritual reflection. These innovations integrate the values of *aqidah*, *ibadah*, and *akhlak* within classroom and extracurricular activities. The implementation of sharia-based innovation increased students' learning motivation, discipline, and religious awareness while strengthening the school's religious culture. The study concludes that the success of innovation depends on the alignment between sharia values, teacher creativity, and institutional support. These findings provide a contextual model for developing Islamic Religious Education that is participatory, value-oriented, and character-based.

Keywords: *Learning innovation, Islamic Religious Education, sharia values, Islamic character, MAN Aceh Jaya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai syariat di MAN Aceh Jaya sebagai model pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru, kepala madrasah, dan siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk utama inovasi pembelajaran, yaitu *project-based learning*, *peer teaching*, pemanfaatan media digital Islami, pembelajaran luar kelas, dan refleksi spiritual. Inovasi tersebut berfungsi sebagai sarana integrasi nilai *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak* dalam proses belajar mengajar. Implementasi inovasi berbasis syariat terbukti meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kesadaran religius siswa, sekaligus memperkuat budaya religius madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan inovasi ditentukan oleh keselarasan antara nilai-nilai syariat, kreativitas guru, dan dukungan kelembagaan. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, partisipatif, dan berkarakter Islami.

Kata kunci: *Inovasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai syariat, karakter Islami, MAN Aceh Jaya*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga instrumen pembinaan moral dan pembentukan identitas spiritual siswa (Muhaimin dalam artikel asli). Namun, arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai percepatan teknologi digital menghadirkan tantangan serius bagi pembelajaran PAI, terutama dalam menjaga relevansi antara metode tradisional dan kebutuhan generasi modern yang berorientasi teknologi (Wahyudi, 2020). Hasil pengamatan awal di MAN Aceh Jaya sebagaimana didokumentasikan dalam artikel asli menunjukkan sebagian guru PAI masih mengandalkan ceramah dan hafalan, sehingga interaksi edukatif terbatas dan pemahaman nilai-nilai Islam kerap berhenti pada ranah kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik (Suparman, 2019). Urgensi pembaruan semakin kuat mengingat Aceh adalah wilayah yang secara formal menerapkan Syariat Islam; dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan kultural untuk memastikan implementasi syariat tidak bersifat normatif semata, melainkan terinternalisasi dalam perilaku dan gaya hidup siswa (Kementerian Agama RI, 2021). Karena itu, inovasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai syariat menjadi penting sebagai upaya menanamkan iman, takwa, dan akhlak mulia secara kontekstual dan aplikatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang inovasi PAI umumnya menitikberatkan pada pendekatan pedagogis tanpa penekanan khusus pada integrasi nilai-nilai syariat dalam konteks yang khas. Riset ini merespons kesenjangan tersebut dengan menelaah inovasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Syariat Islam di Aceh, tempat hukum Islam berlaku secara formal. Fokus diarahkan pada mekanisme integrasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlaq dalam berbagai aktivitas pembelajaran serta evaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Kebaruan terletak pada penyajian model empiris inovasi pembelajaran PAI yang dapat diterapkan pada madrasah dengan budaya religius yang kuat, menunjukkan bagaimana prinsip pendidikan Islam klasik dapat diadaptasi ke pendekatan pedagogis kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Landasan teoretis penelitian ini merujuk pada tiga perspektif utama. Pertama, Teori Difusi Inovasi Rogers (2003) yang menegaskan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi

keunggulan relatif, kesesuaian dengan nilai yang ada, kompleksitas, ketercobaan, dan keterampilan; dalam konteks PAI, inovasi perlu selaras dengan nilai Islam sekaligus menghadirkan keunggulan nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan agama. Kedua, Teori Pembelajaran Transformatif Mezirow (1997) yang menekankan terjadinya pembelajaran bermakna melalui refleksi kritis; dalam PAI, refleksi spiritual menjadi mekanisme penting untuk mentransformasi pemahaman kognitif menjadi praktik keseharian. Ketiga, kerangka Pendidikan Karakter Lickona (1991) yang menempatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai satu kesatuan; penelitian ini mengadopsinya dengan mengintegrasikan nilai syariat pada ketiga dimensi tersebut melalui aktivitas pembelajaran yang bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI di MAN Aceh Jaya; (2) menganalisis mekanisme integrasi nilai-nilai syariat dalam kegiatan pembelajaran; (3) mengevaluasi efektivitas inovasi dalam meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus inovasi pendidikan Islam dengan menghadirkan model integrasi nilai syariat yang berbasis temuan empiris. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi panduan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pendekatan kualitatif untuk mengukur internalisasi nilai-nilai syariat dalam lingkungan pendidikan formal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial-edukatif yang terjadi di MAN Aceh Jaya, khususnya terkait implementasi inovasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai syariat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan realitas secara apa adanya sesuai konteks alami tanpa manipulasi variabel. Sandelowski (2000) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan deskripsi menyeluruh tentang fenomena sebagaimana adanya berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini menekankan pemahaman kontekstual dan makna yang diberikan subjek terhadap pengalaman mereka.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memperoleh data yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1994; Morse & Niehaus, 2009). Informan penelitian terdiri atas guru PAI, kepala madrasah, dan siswa MAN Aceh Jaya yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas serta aktivitas keagamaan di lingkungan madrasah seperti tadarus, salat berjamaah, dan kajian rutin siswa. Observasi ini bertujuan memahami secara langsung praktik pembelajaran dan integrasi nilai-nilai syariat dalam situasi nyata. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala madrasah, dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang diterapkan dalam inovasi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis kurikulum, RPP, agenda kegiatan keagamaan, dan laporan aktivitas madrasah.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan sesuai tema yang berkaitan dengan bentuk inovasi pembelajaran, mekanisme integrasi nilai syariat, dan efektivitas inovasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif agar hubungan antarkategori dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan makna dari keseluruhan data yang diperoleh. Proses analisis bersifat iteratif, di mana peneliti secara berulang meninjau, menginterpretasi, dan memverifikasi data untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Miles & Huberman, 1994; Flick, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Aceh Jaya mengalami perkembangan positif melalui penerapan berbagai

bentuk inovasi berbasis nilai-nilai syariat. Guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada ceramah dan hafalan, melainkan berorientasi pada aktivitas yang menumbuhkan partisipasi, refleksi spiritual, serta pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat lima bentuk utama inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI. Inovasi tersebut berfungsi sebagai sarana integrasi nilai-nilai syariat dalam kegiatan belajar yang menyentuh aspek aqidah, ibadah, dan akhlaq secara seimbang.

Tabel 1. Bentuk Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Syariat di MAN Aceh Jaya

No	Jenis Inovasi	Bentuk Implementasi	Nilai Syariat yang Ditanamkan
1	Project-Based Learning	Pengumpulan zakat dan infaq oleh siswa	Keikhlasan dan empati sosial
2	Peer Teaching	Siswa berperan sebagai “guru mini”	Percaya diri dan tanggung jawab
3	Media Digital Islami	Penggunaan video dakwah dan aplikasi kuis	Kecintaan terhadap dakwah
4	Outdoor Learning	Kunjungan ke masjid dan lembaga zakat	Solidaritas dan ukhuwah
5	Refleksi Spiritual	Muhasabah dan doa bersama	Iman dan takwa

Data hasil observasi dan wawancara lapangan, MAN Aceh Jaya (2024)

Kelima inovasi ini menunjukkan integrasi nilai-nilai syariat yang dilakukan secara sistematis dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dimensi aqidah diperkuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan tadarus sebelum pelajaran dimulai, yang menumbuhkan rasa ketauhidan dan keikhlasan. Dimensi ibadah dihidupkan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, program tahfidz, dan pesantren Ramadan yang menjadikan praktik ibadah bagian dari rutinitas sekolah. Sementara itu, dimensi akhlaq ditanamkan melalui keteladanan guru dalam perilaku dan tutur kata, pembiasaan budaya disiplin dan jujur, serta kegiatan sosial keagamaan seperti *Gerakan Jumat Berkah* dan bakti masyarakat.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih disiplin, sopan, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Wawancara dengan guru dan kepala madrasah juga memperkuat temuan ini: keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh budaya religius yang mengakar kuat di lingkungan madrasah. Guru berperan sebagai *uswah hasanah* atau teladan bagi siswa, sedangkan kepala madrasah mendukung penuh inovasi melalui kebijakan dan kegiatan institusional seperti *One Day One Hadith*, *Tahfidzul Qur'an*, dan *Pesantren Ramadan*.

Penerapan inovasi pembelajaran berbasis syariat ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, serta bernuansa spiritual. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru melaporkan adanya peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah pada siswa setelah inovasi diterapkan. Dengan demikian, pembelajaran PAI di MAN Aceh Jaya telah bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter Islami yang holistik—mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku religius—serta menjadi model pendidikan agama yang relevan dengan tuntutan zaman dan berakar pada nilai-nilai syariat Islam.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis syariat di MAN Aceh Jaya tidak hanya menjadi variasi metode mengajar, tetapi juga merupakan substansi transformasi paradigma PAI, dari sekadar transfer pengetahuan menuju pendidikan karakter dan spiritual yang menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan temuan Nur'aini & Nurlatifah (2025) yang menegaskan bahwa inovasi seperti *project-based learning*, *blended learning*, dan pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran agama menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Dalam hal pengalaman belajar nyata, proyek pengumpulan zakat dan infaq mencerminkan prinsip *experiential learning* yang diakui efektif dalam menghubungkan teori dan praktik (Rianti & Setiawan, 2024). Kegiatan semacam ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep zakat secara kognitif, tetapi juga merasakan dimensi moral dan sosialnya. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terkotak pada aspek teoritis dan harus menjangkau ranah afektif dan praksis.

Integrasi nilai-nilai syariat melalui dimensi aqidah, ibadah, dan akhlaq menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami dapat dioperasionalkan lewat metode pembelajaran yang diselaraskan secara menyeluruh. Ini menguatkan kerangka Lickona (1991) tentang keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Lebih jauh, penelitian Mukhlas (2024) dalam inovasi sumber dan bahan berbasis proyek dan multimedia mendukung bahwa bahan pembelajaran yang kontekstual dan kaya nilai bisa memperkuat internalisasi karakter.

Pemanfaatan media digital (video dakwah, aplikasi kuis) dalam penelitian ini relevan dengan temuan Sanusi (2024) yang menyebut bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital membuka peluang baru bagi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Namun demikian, Abubakari (2024) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi harus disertai strategi menjembatani *digital divide*, agar tidak menciptakan kesenjangan akses di antara siswa. Dalam konteks madrasah, peran guru dalam memilih konten digital yang sesuai nilai syariat menjadi sangat penting agar inovasi tidak kehilangan ruh keislaman.

Peran budaya religius madrasah terbukti menjadi pendorong utama keberlanjutan inovasi. Kebijakan institusional dan program seperti *Gerakan Jumat Berkah*, *One Day One Hadith*, atau *Pesantren Ramadan* berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang mendukung internalisasi nilai di luar kelas. Temuan ini selaras dengan hasil studi bibliometrik bahwa kepemimpinan madrasah dan kualitas manajemen menjadi faktor krusial dalam mutu pendidikan agama Islam (Studi bibliometrik, 2025). Rujukan Anida (2023) juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di madrasah yang kurang didukung budaya religius cenderung stagnan dalam praktiknya.

Dari perspektif teori difusi inovasi (Rogers, 2003), keberhasilan penerapan inovasi di MAN Aceh Jaya dapat dijelaskan melalui *compatibility* yang tinggi antara inovasi itu sendiri dan nilai-nilai lokal yang sudah tertanam. Hal ini diperkuat oleh observabilitas hasil inovasi dalam perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, semangat ibadah, dan kepedulian sosial. Penelitian Sanusi (2024) juga menekankan bahwa inovasi di pendidikan Islam lebih mudah diterima jika dilihat dampaknya secara nyata oleh komunitas sekolah.

Lebih jauh lagi, penelitian Bakar (2023) tentang model quantum learning dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode inovatif yang menghimbau stimulasi

kognitif, afektif, dan koneksi spiritual dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar agama. Oleh karena itu, penerapan metode reflektif dan spiritual di MAN Aceh Jaya dapat dilihat sebagai adaptasi praktis dari gagasan tersebut.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis syariat tidak memerlukan biaya besar atau teknologi canggih, melainkan kerangka kreatif yang memadukan nilai dan metode. Guru menjadi agen utama yang menjembatani nilai-nilai Islam dan strategi pedagogis dalam praktik sehari-hari. Dalam hal ini, studi Junaedi et al. (2024) tentang blended learning PAI pasca pandemi menggarisbawahi bahwa inovasi sederhana yang konsisten dan relevan secara nilai bisa berdampak signifikan terhadap karakter siswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa model inovasi pembelajaran PAI berbasis syariat di MAN Aceh Jaya tidak hanya berhasil secara lokal, tetapi juga konsisten dengan temuan akademik dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Model ini menawarkan referensi bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan pembelajaran islam yang kontekstual, teknologi adaptif, dan karakter berakar pada nilai syariat.

D. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai syariat yang diterapkan di MAN Aceh Jaya menggeser praktik pembelajaran dari pola kognitif-teoretis menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan reflektif. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengintegrasikan dimensi aqidah, ibadah, dan akhlaq melalui project-based learning, peer teaching, pemanfaatan media digital Islami, pembelajaran luar kelas, serta refleksi spiritual. Dalam konteks madrasah ini, temuan-temuan lapangan dari observasi dan wawancara mengindikasikan meningkatnya motivasi belajar, kedisiplinan, dan kesadaran religius siswa, serta menguatnya keterhubungan antara pengetahuan agama dan praktik keseharian, dengan dukungan budaya religius dan kebijakan sekolah yang kondusif.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan keterterapan prinsip difusi inovasi, pembelajaran transformatif, dan pendidikan karakter dalam lingkungan madrasah berbasis syariat. Secara praktis, pengalaman di MAN Aceh Jaya memberi rujukan kontekstual bagi guru dan pimpinan madrasah untuk merancang pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan bernuansa spiritual sesuai nilai-nilai Islam. Mengingat penelitian

dilakukan pada satu lokasi dengan karakter budaya religius yang kuat, hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Studi lanjutan yang melibatkan beragam konteks kelembagaan serta rancangan longitudinal disarankan untuk menilai keberlanjutan dan cakupan dampak inovasi serupa.

REFERENCES

- Abubakari, M. S. (2024). The digital frontier within Islamic education. *Journal of Computing Research and Innovation*, 9(2). <https://jcrinn.com/index.php/jcrinn/article/view/435>
- Anida, A. (2023). Inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam: Model *direct instruction* pada MTsN. *Mudarrisuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/19138>
- Bakar, M. Y. A. (2023). The innovation of Islamic education learning through the quantum learning model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/10236>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Sage.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Pedoman implementasi syariat Islam di madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Morse, J. M., & Niehaus, L. (2009). *Mixed method design: Principles and procedures*. Left Coast Press.
- Muhaimin, Suti'ah, & Nur Ali. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlas, M. (2024). Inovasi sumber dan bahan pembelajaran PAI berbasis proyek dan multimedia. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1641>
- Rianti, R., & Setiawan, A. (2024). Inovasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di era Society 5.0. *Samarinda International Journal of Islamic Studies (SIJIS)*. <https://journalweb.org/ojs/index.php/SIJIS/article/view/32>

-
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description. *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G)
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities for the young generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3). <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1479>
- Salsabilah, W. S., Maisah, M., & Roudoh, R. (2025). Bibliometric and systematic review of Islamic education learning quality: Trends, gaps, and future directions. *Journal of Educational Evaluation and Research*. <https://cahaya-ic.com/index.php/JEE/article/view/1518>
- Suparman, M. (2019). *Inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam*. Deepublish.
- Wahyudi, A. (2020). *Strategi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Alfabeta.